

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN PEMBELIAN IKAN DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR

Determinants of Purchasing Decisions for Fish in Southwest Sumba Regency, Nusa Tenggara Timur Province

*Estu Sri Luhur, Freshty Yulia Arthatiani, dan Tenny Apriliani

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BRSDM KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 8 Agustus 2020 Diterima setelah perbaikan: 28 November 2020
Disetujui terbit: 23 Desember 2020

ABSTRAK

Tingkat konsumsi ikan per kapita Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan potensi ikan yang melimpah. Kondisi ini tidak terlepas dari perilaku dan preferensi konsumen dalam mengambil keputusan membeli ikan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor penentu keputusan membeli ikan rumah tangga di Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan wawancara pada 45 responden rumah tangga. Faktor yang menjadi peubah penjelas terdiri atas umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis ikan, harga, dan pengeluaran, sedangkan variabel tidak bebas adalah keputusan pembelian ikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui uji chi square, korespondensi, dan analisis multivariat (regresi logistik). Hasil uji chi square dan korespondensi menunjukkan pola konsumsi ikan yang meningkat pada kelompok usia > 25 tahun dan keluarga dengan jumlah anggota > 5 orang. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keputusan pembelian ikan adalah umur dan jumlah anggota keluarga. Rekomendasi kebijakan yang dirumuskan adalah: (1) kampanye gemar makan ikan masyarakat difokuskan pada keluarga dengan usia < 25 tahun dan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga < 5 orang melalui pemberian pengetahuan dan informasi terkait gizi dan manfaat dari ikan; dan (2) menggiatkan program promosi variasi produk olahan melalui kegiatan lomba atau pameran produk-produk olahan ikan yang disukai berupa olahan ikan kaleng, ikan asin, dan ikan pindang; (3) melibatkan antropolog dan sosiolog dalam merumuskan program/kebijakan peningkatan konsumsi ikan untuk memahami adat dan budaya terkait preferensi masyarakat.

Kata Kunci: konsumsi ikan; rumah tangga; chi square; analisis korespondensi; analisis logit

ABSTRACT

The level of Indonesian fish consumption per capita is still relatively low compared to the abundant potential of fish. This condition is inseparable from consumers' behavior and preferences in decision making of fish purchase. This study aimed to analyze consumption patterns and the determinants of fish purchase decisions in Southwest Sumba Regency. The study used primary data which were collected through interviewed questionnaires to 45 household respondents. The independent variables consist of age, education, number of family member, fish species, prices, and expenditure, while the dependent variable is purchasing decision of fish. Data were analyzed descriptively through chi square test, correspondence, and multivariate analysis (logistic regression). Results of the chi square test and correspondence showed that fish consumption patterns have increased in the age group > 25 years and families with > 5 members. The logistic regression results showed that the most dominant factors influencing fish purchasing decisions are age and number of family members. The recommended policy are: (1) eat fish campaign focusing on household with young age under 25 years old and household with a number of families under 5 people throughout knowledge and information on nutrition and benefits of fish; and (2) intensified promotion program of various fish processed products through competitions or exhibitions of favourite processed fish products like canned fish, salted fish and pindang; 3) involvement of anthropologists and sociologists in policy making on increased consumption of fish to understand custom and culture related to community preferences for fish consumption.

Keywords: fish consumption; household; chi square; correspondence analysis; logit analysis

*Korespondensi Penulis:

email: estu.luhur@kkp.go.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.9270>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu produsen ikan di dunia karena wilayah perairan Indonesia jauh lebih besar daripada wilayah daratnya. Angka potensi sumber daya ikan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 12,54 juta ton/tahun atau meningkat 26% dibandingkan tahun 2015 (KKP, 2018^a). Pada tahun yang sama, produksi ikan Indonesia mencapai 23 juta ton yang disumbang dari perikanan tangkap dan budidaya yang masing-masing sebanyak 6,9 juta ton dan 16,1 juta ton (KKP, 2018^b). Kelimpahan ikan ini, Indonesia mampu menyediakan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat. Ikan memiliki kandungan protein sebesar 20-35%, lemak, vitamin A, kalsium dan asam lemak Omega-3 yang bermanfaat untuk pencegahan penyakit degeneratif dan tumbuh kembang otak pada bayi sehingga berguna dalam menanggulangi masalah gizi di Indonesia (Khomsan, 2010; Murdiati, 2013; Ariani, Suryana, Suhartini & Saliem, 2018).

Namun, potensi perikanan tersebut tidak diikuti oleh tingkat konsumsi ikan rumah tangga di Indonesia. Data BKP (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi ikan cenderung lebih rendah (4,8% per tahun) dibandingkan pertumbuhan konsumsi daging unggas yang tumbuh 12,9% per tahun. Akibatnya, angka konsumsi ikan masyarakat hanya sebanyak 46,49 kg/kapita/tahun pada tahun 2017 (KKP, 2018^c) sehingga posisinya masih jauh tertinggal dari Jepang yang mencapai 100 kg/kapita/tahun, Singapura sebanyak 80 kg/kapita/tahun, dan Malaysia sebanyak 70 kg/kapita/tahun (Chan *et al.*, 2017; Widria, 2019). Jika dilihat dari wilayah, angka konsumsi ikan di Pulau Jawa cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah di bagian timur Indonesia (Virgantari, 2012; Arthatiani, 2018).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan faktor utama penyebab rendahnya angka konsumsi ikan di Indonesia. Menurut Khomsan (2010) dan Notoatmodjo (2010), faktor utamanya adalah ikan belum menduduki posisi sosial strategis bagi masyarakat dan juga kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi dan manfaat protein ikan bagi kesehatan dan kecerdasan. Ronny (2014) melihat rendahnya konsumsi ikan didorong oleh rendahnya suplai ikan khususnya ke daerah-daerah pedalaman akibat kurang lancarnya distribusi

pemasaran ikan, belum berkembangnya teknologi pengolahan atau pengawetan ikan sebagai bentuk keanekaragaman dalam memenuhi tuntutan selera konsumen dan sarana pemasaran serta distribusi masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Sebaran tingkat konsumsi ikan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat 10 provinsi yang termasuk ke dalam kelompok konsumsi sedang karena angka konsumsi ikan sebanyak 20 – 31.4 kg/kapita/tahun. Salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi satu-satunya provinsi di wilayah timur Indonesia yang masih rendah konsumsinya (KKP, 2018^a). Dari 22 Kabupaten di Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan wilayah dengan tingkat partisipasi (25% dari total rumah tangga) dan tingkat konsumsi ikan terendah (7,37 kg/kapita/tahun) dibandingkan kabupaten lainnya.

Di sisi lain, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki potensi perikanan yang besar dimana 7 dari 11 kecamatan merupakan sentra perikanan tangkap dan semua kecamatan sebagai penghasil perikanan budidaya kolam. Tercatat bahwa produksi perikanan tangkap dan budidaya pada tahun 2018 masing-masing sejumlah 1,005.9 ton dan 477 ton. Dengan potensi tersebut maka Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki peluang untuk ditingkatkan angka konsumsi ikan di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi ikan yang dilihat berdasarkan umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis ikan yang dikonsumsi, harga ikan, dan pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu keputusan pembelian ikan di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga Desember 2019 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sumba Barat Daya pada 4 kecamatan, yaitu Tambolaka, Loura, Kodi, dan Kodi Baghar. Alasan yang menjadi pertimbangan adalah: (1) daerah rawan pangan (konsumsi kalori <1400 kkal); dan (2) tingkat konsumsi ikan rendah (<20 kg/kapita/tahun).

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung (*observasi*), diskusi dan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Responden dipilih dengan menggunakan metode penarikan *sample* acak sederhana (*simple random sampling*) untuk menentukan wilayah kecamatan yang dipilih. Penarikan contoh selanjutnya dilakukan dengan metode *systematic random sampling* untuk menentukan *sample* rumah tangga contoh dan menentukan responden dalam rumah tangga contoh dengan metode penarikan contoh acak sederhana.

Pengolahan data dilakukan pada 45 responden rumah tangga yang berasal dari 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Tambolaka, Laura, Kodi, dan Kodi Baghar sebagai wilayah sentra produksi perikanan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Dasar pemilihan responden adalah rumah tangga yang pernah mengonsumsi ikan dalam waktu 1 minggu terakhir. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, persepsi, dan perilaku dalam pengambilan keputusan pembelian ikan. Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak IBM *SPSS Statistics versi 20*.

Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan proksi frekuensi konsumsi ikan dalam menentukan keputusan responden dalam membeli ikan untuk memenuhi kebutuhan protein keluarganya. Frekuensi konsumsi ikan dibagi ke dalam tiga kelompok, yakni rendah (1-4 kali per bulan), sedang (5-11 kali per bulan), dan tinggi (≥ 12 kali per bulan). Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian responden (54%) termasuk pada kelompok dengan tingkat frekuensi konsumsi ikan tinggi dan sisanya termasuk kelompok dengan frekuensi konsumsi ikan rendah (31%) dan sedang (15%).

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis kuantitatif yang meliputi uji *chi square*, analisis korespondensi, dan analisis logit. Uji *chi square* digunakan untuk menentukan peubah demografi (umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) yang berpengaruh nyata terhadap keputusan pembelian ikan rumah tangga. Uji *chi square* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Negara & Prabowo, 2018):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

dimana χ^2 adalah distribusi chi square; O_i adalah nilai observasi (pengamatan) ke- i ; dan E_i adalah nilai ekspektasi ke- i

Selanjutnya, peubah yang signifikan tersebut diukur hubungan kedekatannya dengan frekuensi makan ikan rumah tangga diuji dengan menggunakan analisis korespondensi. Analisis Korespondensi (*Correspondence Analysis*) merupakan bagian dari analisis multivariat yang mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih variabel dengan memperagakan baris dan kolom secara bersama dari tabel kontingensi dua arah dalam ruang vektor berdimensi rendah (Greenacre, 1984). Tujuan dari analisis korespondensi adalah untuk mempermudah dalam melihat karakteristik hubungan antar peubah (Kusuma, Srinadi & Sari, 2016). Hasil dari analisis korespondensi biasanya menunjukkan dimensi terbaik untuk mempresentasikan data yang menjadi koordinat titik dan suatu ukuran jumlah informasi yang ada dalam setiap dimensi yang disebut *inersia* (Johnson & Wichern, 2002).

Metode lain yang digunakan adalah regresi logistik yang merupakan analisis statistika untuk mendeskripsikan hubungan antara peubah respon (*dependent variable*) yang memiliki dua/lebih kategori dengan satu/lebih peubah penjelas (*independent variable*) berskala kategori atau interval (Hendayana, 2013). Studi ini menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan rumah tangga dalam membeli ikan. Model logit yang digunakan mengacu pada hasil studi (Fityani, 2015) dengan formula berikut:

$$L_i = \ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \beta_5 x_{5i} + \beta_6 x_{6i} + u_i$$

Dimana L adalah model logit dari keputusan pembelian ikan yang diukur dengan frekuensi makan ikan; p adalah peluang; β adalah koefisien regresi; u adalah galat; x_1 adalah umur; x_2 adalah pendidikan; x_3 adalah jumlah anggota keluarga; x_4 adalah jenis ikan; x_5 adalah harga ikan; dan x_6 adalah pengeluaran per bulan.

Selanjutnya, model logit tersebut ditafsirkan secara deskriptif berdasarkan koefisien *odds ratio* (perbandingan risiko). *Odds ratio* merupakan

indikator kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan. Odds dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Terkait dengan studi ini maka koefisien *odds ratio* menunjukkan kecenderungan atau peluang responden membeli atau tidak membeli ikan. Jika nilai *odds ratio* mendekati nol, berarti kecenderungan seseorang untuk membeli ikan sangat kecil (Hendayana, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Ikan Rumah Tangga

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pola konsumsi salah satunya ditentukan oleh karakteristik rumah tangga, seperti kelas pendapatan, lokasi geografis, budaya, tingkat pendidikan, dan status sosial (Delgado & Miles, 1997; Ritonga, 1994; Arthatiani & Apriliani, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menguji keterkaitan antara frekuensi konsumsi ikan dengan umur, pendidikan, jumlah keluarga, jenis ikan, harga ikan, dan pengeluaran. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa pola konsumsi ikan memiliki keterkaitan antara frekuensi konsumsi dengan umur, jumlah anggota keluarga, dan harga ikan seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

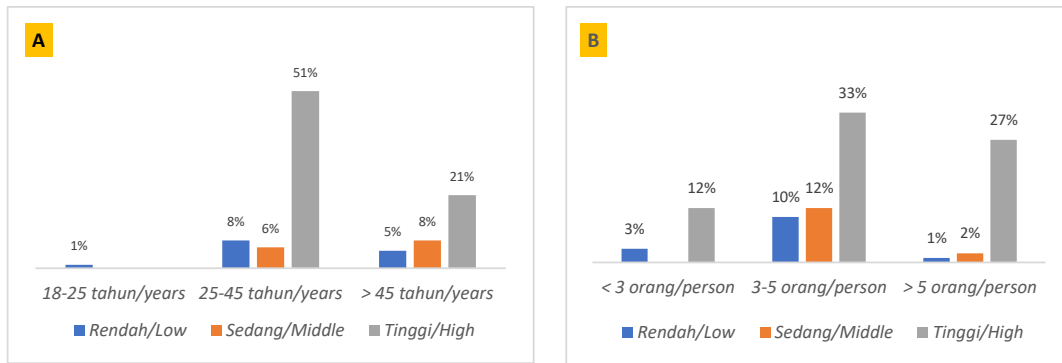
Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan tingkat kesalahan (α) 5%, frekuensi konsumsi ikan memiliki keterkaitan dengan umur dan jumlah anggota keluarga karena nilai signifikansi uji *chi square* menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 5%. Sementara itu, pendidikan, jenis ikan yang dibeli, harga ikan, dan pengeluaran rumah tangga tidak memiliki keterkaitan dengan frekuensi konsumsi ikan karena nilai nyata pada uji *chi square* lebih besar dari 5%. Hal ini diduga karena faktor budaya dalam konsumsi daging merah masih sangat

mengakar di masyarakat Sumba Barat Daya sehingga faktor sosial ekonomi lainnya cenderung tidak menjadi pertimbangan. Hasil studi Laksono, Anantasari, & Nandiswara (2019) membuktikan bahwa orang Sumba Barat masih membangun kontrak-kontrak sosial lewat pesta-pesta adat dengan mempertukarkan hewan korban, utamanya kerbau, kuda, dan babi. Mereka memperlakukan kerbau, yang diyakini memiliki *ndewa* (roh), sebagai hewan ritual bernilai tertinggi.

Pembelian ikan pada responden dengan umur produktif (25-45 tahun) sebagian besar berada pada kelompok tinggi dan begitupula pada responden usia yang lebih tinggi (> 45 tahun). Namun demikian, kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh kelompok responden usia muda (18-25 tahun) yang memiliki pembelian ikan yang rendah, bahkan kelompok frekuensi sedang dan tinggi tidak ada. Hal ini diduga disebabkan oleh berkembangnya beraneka ragam makanan siap saji dengan berbagai rasa dan penyajian sehingga jenis makanan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda. Pola konsumsi ini dapat dilihat pada Gambar 1(A). Gambar 1 (B) juga menunjukkan bahwa pembelian ikan berkaitan dengan jumlah anggota keluarga dimana keluarga dengan jumlah anggota 3-5 orang cenderung lebih banyak mengkonsumsi ikan dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota < 3 orang dan > 5 orang. Hal ini disebabkan oleh jumlah ikan yang dibeli cukup dikonsumsi oleh anggota keluarga 3-5 orang, sedangkan akan kurang bagi jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Akibatnya, keluarga dengan jumlah yang lebih banyak akan lebih memilih mengkonsumsi telur karena dianggap lebih ekonomis dengan jumlah yang cukup bagi seluruh anggotanya. Sementara itu, bagi keluarga kecil (< 3 orang) akan lebih ekonomis dan praktis bila mereka mengkonsumsi makanan jadi sehingga konsumsi ikan cenderung rendah di kelompok ini.

Tabel 1. Hasil Uji Keterkaitan Frekuensi Konsumsi Ikan Dengan Variabel Sosial dan Ekonomi.
Table 1. Correlation test between fish consumption frequency and social economic variables.

Variabel/ Variables	Nilai/Value	Derajat Bebas (db)/ Degree of Freedom (df)	Signifikansi Asimtotik (2 sisi)/ Asymptotic Significance (2-sided)
Umur/Age	10,421	4	0.034
Pendidikan/Education	5,819	4	0.213
Jumlah anggota keluarga/ Number of Family Members	11,748	4	0.019
Jenis ikan/Type of Fish	4,105	4	0.392
Harga ikan/Price of Fish	7,780	4	0.100
Pengeluaran/Expenditure	4,621	4	0.328



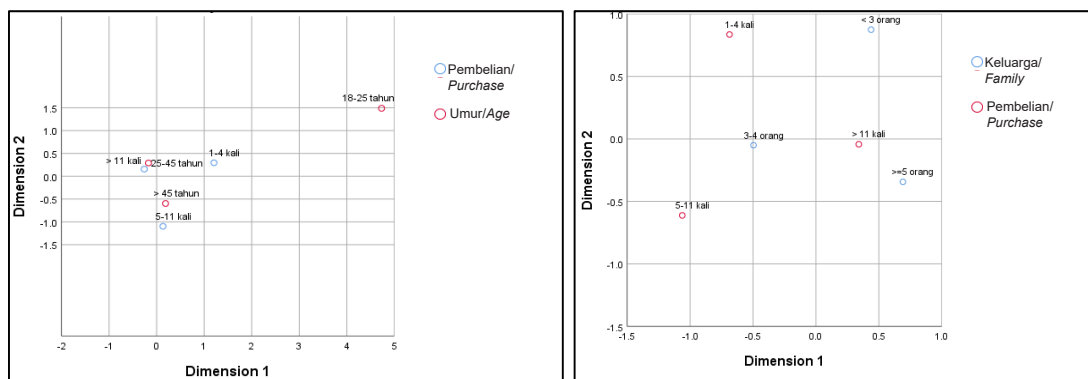
Gambar 1. Frekuensi Konsumsi Ikan Berdasarkan: (A) Umur dan (B) Jumlah Anggota Keluarga.
Figure 1. Fish Consumption Frequency by: (A) Age and (B) Number of Family Members.

Hasil analisis korespondensi antara umur dan frekuensi konsumsi ikan ditunjukkan oleh pada Gambar 2 dengan usia 18-25 tahun lebih dekat pada frekuensi konsumsi ikan kategori rendah (1 – 4 kali per bulan). Kelompok umur 25-45 tahun menempati porsi pada kedua kategori frekuensi, yakni kategori tinggi (> 11 kali per bulan) dan kategori rendah (1-4 kali per bulan). Sementara itu, kelompok umur di atas 45 tahun lebih dekat pada kategori frekuensi konsumsi ikan sedang (5 – 11 kali per bulan). Gambar 2 juga menunjukkan jumlah anggota keluarga < 3 orang menempati porsi pada kategori frekuensi konsumsi ikan rendah dan tinggi. Kelompok jumlah anggota keluarga 3-4 orang lebih dekat pada frekuensi konsumsi ikan sedang dan kelompok jumlah anggota keluarga ≥ 5 orang lebih dekat pada kategori tinggi.

Berdasarkan pemilihan sumber protein hewani yang dikonsumsi, sebagian besar konsumen (55,1%) menyukai telur, daging kerbau/sapi (18,37%), daging babi (16,33%), dan daging ayam

kampung (10,20%) sebagai sumber pangan protein hewannya. Preferensi konsumen ini didorong oleh tiga faktor utama, yaitu rasanya yang enak (30,8%), kebiasaan sejak kecil (19,2%), dan mudah diperoleh (19,2%). Sebagian besar responden (77,4%) juga mengakui bahwa pangan hewani yang dikonsumsi telah sesuai dengan preferensi, sedangkan bagi responden yang menjawab belum sesuai (22,6%) disebabkan oleh faktor harga yang masih mahal, dianggap kurang memiliki kandungan protein yang tinggi, dan juga karena anggota keluarga tidak menyukainya. Namun demikian, responden menjelaskan bahwa pola konsumsi tersebut dapat berubah dengan jika pendapatan naik (35,7%) dan harga pangan hewani lainnya mengalami penurunan (28,6%).

Pola konsumsi terhadap ikan dalam bentuk segar dan olahan secara umum diketahui bahwa ikan segar air laut dan ikan segar air tawar masih menjadi pilihan sebagian besar konsumen. Sebanyak 91,3% responden di Sumba Barat Daya



Gambar 1. Hasil Analisis Korespondensi Umur dan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Frekuensi Konsumsi Ikan.
Figure 1. Correspondence Analysis Between Age and Number of Family With Fish Consumption Frequency.

lebih menyukai jenis ikan laut dan sebanyak 4,35% responden lebih memilih ikan air tawar. Perilaku ini didukung oleh tipologi perikanan daerahnya sehingga suplai ikan laut akan mempengaruhi akses masyarakat setempat dalam konsumsi ikannya. Jenis ikan laut segar yang paling disukai adalah tuna/tongkol/cakalang, cumi-cumi, dan kembung, sedangkan jenis ikan air tawar yang disukai adalah ikan nila dan lele. Sementara itu, ikan olahan yang paling disukai adalah tuna kaleng, ikan asin, dan ikan pindang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden tidak menyukai ikan dengan olahan yang telah berubah bentuk seperti bakso ikan dan nugget.

Faktor-faktor Penentu Keputusan Pembelian Ikan

Hasil pendugaan model regresi logistik dengan pendekatan nilai duga *maximum likelihood*, ditampilkan pada Tabel 2. Model dengan mengikutsertakan seluruh peubah penjelas pada Tabel 2, menghasilkan *Log-Likelihood* sebesar 64,438 dengan statistik-G sebesar 20,364 dan nilai *p-value* 0,002. Oleh karena nilai *p-value* lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$) maka dapat disimpulkan model regresi logistik secara keseluruhan termasuk baik yang dicirikan setidaknya ada satu parameter $\beta \neq 0$ pada taraf nyata 5%. Kelayakan model (*goodness of fit*) diuji dengan menggunakan metode Hosmer-Lemeshow yang memberikan hasil χ^2_{hitung} sebesar 5,181 dengan nilai *p-value* 0,521 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya, model logit layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, model regresi logistiknya dituliskan sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = 2.484 + 0.162 \text{ Umur} + 0.336 \text{ Pendidikan} + 9.428 \text{ JAK} + 0.840 \text{ JenisIkan} + 2.784 \text{ Harga} + 4.047 \text{ Pengeluaran}$$

Secara parsial, peubah penjelas yang memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan responden dalam membeli ikan adalah peubah umur dan jumlah anggota keluarga. Hasil ini ditunjukkan oleh uji Wald (W) yang ditunjukkan oleh koefisien Z dengan nilai *p-value* kedua peubah tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sementara itu, peubah penjelas lainnya yaitu faktor pendidikan, jenis ikan, harga ikan, dan pengeluaran membeli ikan, semuanya tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan responden membeli ikan.

Hal ini disebabkan oleh karena ikan cenderung tidak memiliki nilai dan gengsi yang tinggi di mata masyarakat dibandingkan daging merah lainnya seperti kerbau, kuda, dan babi. Pola pikir ini didorong oleh kuatnya budaya melalui pesta adat yang masih berjalan di tengah masyarakat. Hasil studi Laura (2016) menunjukkan bahwa meskipun dalam kemiskinan, orang-orang Sumba Barat Daya tidak meninggalkan pesta-pesta adat justru karena dalam pesta itulah mereka dapat mengkonsumsi daging yang tidak terbeli di pasar. Pergi pesta artinya pergi makan daging, yaitu masuk dalam lingkaran ekonomi moral pertukaran hutang daging. Pesta adat menjadi pusat transaksi tradisional.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Peubah Dalam Regresi Logistik.
Table 2. Estimation of Variables in Logistic Regression.

Peubah/ Variables	Koefisien/ Coefficient	Koefisien Deviasi/ SE Coef.	Z	P	Rasio Probabilitas/ Odds Ratio	95% CI	
						Bawah/ Lower	Atas/ Upper
Umur/Age	-1.820	0.804	5.128	0.024	0.162	.034	.783
Pendidikan/ Education	-1.090	0.814	1.792	0.181	0.336	.068	1.659
JAK/Number of Family Member	2.244	0.990	5.137	0.023	9.428	1.354	65.621
Jenis Ikan/ Type of Fish	-0.174	1.649	0.011	0.916	0.840	.033	21.261
Harga ikan/ Price of Fish	1.024	0.820	1.561	0.212	2.784	.559	13.876
Pengeluaran/ Expenditure	1.398	1.372	1.038	0.308	4.047	.275	59.560
Konstanta/ Constant	0.910	1.614	0.318	0.573	2.484		

Log-Likelihood = 64.438

Test that all slopes are zero: G = 20.364, DF = 6, P-Value = 0.002

Hosmer-Lemeshow: $\chi^2 = 5.181$, DF = 6, P-Value = 0.521

Faktor umur dalam model ini menjadi peubah yang nyata pengaruhnya terhadap keputusan membeli ikan di Sumba Barat Daya pada taraf kepercayaan 95%. Nilai Uji Wald (Uji Z) sebesar 5,128 peubah umur ini menghasilkan nilai *p-value* 0,024 mengandung arti keputusan membeli ikan responden di Sumba Barat Daya lebih baik pada kepala keluarga yang berusia di atas 25 tahun. Koefisien *odds ratio* 0,162 artinya peluang rumah tangga dengan umur KK di atas 25 tahun dalam membeli ikan hanya sebesar 0,162 kali dibanding rumah tangga dengan umur KK di bawah 25 tahun. Hasil ini sejalan beberapa studi yang membuktikan bahwa tingkat konsumsi ikan pada konsumen muda cenderung rendah (Pratisti, 2017; Thorsdottir *et al.*, 2012; Waysima, Sumarwan, Khomsan, & Zakaria, 2010). Secara rasional, hasil analisis ini dapat dipahami kepala keluarga yang lebih dewasa telah memiliki pengetahuan akan gizi dan manfaat protein ikan bagi kesehatan dan kecerdasan anak-anaknya. Hasil ini senada dengan studi Notoatmodjo (2010) yang menyimpulkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan memberikan hasil yang lebih baik daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dampak lanjutannya adalah rendahnya tindakan atau perilaku masyarakat dalam memilih ikan sebagai sumber protein pada konsumsi rumah tangganya.

Faktor jumlah anggota keluarga terhadap keputusan membeli ikan berdasarkan hasil dugaan melalui Regresi Logistik menunjukkan koefisien Z sebesar 5,137 dan menghasilkan nilai *p-value* 0,023. Artinya, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata pada keputusan responden dalam membeli ikan pada taraf nyata 95%. Dengan tanda hubungan yang positif, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pembelian ikan. Koefisien *odds ratio* sebesar 9,428 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki anggota keluarga \geq dari 5 orang berpeluang membeli ikan hingga 9 kali dari pada responden dengan jumlah anggota keluarga $<$ 5 orang. Hasil analisis ini rasional karena makin banyak anggota keluarga di suatu rumah tangga akan makin membutuhkan ikan dalam jumlah yang lebih banyak. Dampak berikutnya adalah peluang membeli ikan akan lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota $<$ 5 orang. Hasil ini sama dengan hasil penelitian lain dimana dari sisi permintaan (*demand*) terhadap ikan, preferensi konsumen sangat menentukan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang pada

gilirannya akan mempengaruhi keputusan dalam pembelian ikan (Peter & Olson, 2013; Hawkins & Mothersbaugh, 2010; Sokib, 2012).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil analisis pola konsumsi menunjukkan konsumsi ikan yang meningkat pada kelompok usia $>$ 25 tahun dan keluarga dengan jumlah anggota $>$ 5 orang. Pilihan konsumsi ikan masih dalam bentuk segar, baik ikan laut maupun ikan air tawar. Ikan laut yang disukai adalah ikan tuna/tongkol/cakalang, cumi-cumi, dan kembung, sedangkan jenis ikan air tawar yang disukai adalah ikan nila dan lele. Sementara itu, ikan olahan yang paling disukai adalah tuna kaleng, ikan asin, dan ikan pindang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden tidak menyukai ikan dengan olahan yang telah berubah bentuk seperti bakso dan nugget. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor umur dan jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli ikan. Makin bertambah umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga akan makin tinggi frekuensi konsumsi ikan masyarakat. Dengan kata lain, rumah tangga dengan umur muda ($<$ 25 tahun) dan jumlah anggota keluarga sedikit ($<$ 5 orang) memiliki frekuensi konsumsi ikan cenderung rendah.

Adat dan budaya menjadi faktor penting dalam membentuk preferensi konsumen dalam mengambil keputusan mengkonsumsi pangan hewani, khususnya ikan. Budaya yang masih dipegang dan dijalankan masyarakat Sumba Barat Daya salah satunya adalah budaya menyelenggarakan pesta-pesta adat yang mempertukarkan hewan kurban, terutama kerbau, kuda, dan babi. Meskipun harus berutang, orang-orang Sumba Barat Daya tidak meninggalkan pesta-pesta adat tersebut karena saat pesta itulah mereka dapat mengkonsumsi daging yang tidak terbeli di pasar. Oleh karenanya, ikan cenderung tidak memiliki nilai dan gengsi yang tinggi dibandingkan daging kerbau dan babi sehingga faktor sosial dan ekonomi lainnya cenderung tidak menjadi pertimbangan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan adalah: (1) kampanye gemar makan ikan kepada

masyarakat difokuskan pada rumah tangga dengan usia < 25 tahun dan rumah tangga dengan jumlah anggota < 5 orang melalui pemberian pengetahuan dan informasi terkait gizi dan manfaat dari ikan; dan (2) promosi variasi produk olahan melalui kegiatan lomba atau pameran produk-produk olahan ikan yang disukai berupa olahan ikan kaleng, ikan asin, dan ikan pindang; 3) program peningkatan konsumsi ikan harus memperhatikan aspek adat dan budaya yang masih berlaku dengan melibatkan antropolog dan sosiolog dalam merumuskan program atau kebijakan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penyuluh perikanan dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Barat Daya yang telah banyak membantu terkait dengan pengumpulan data bagi penelitian ini. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada segenap tim redaksi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah membantu dalam penyempurnaan tulisan ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Estu Sri Luhur sebagai kontributor utama, serta Freshty Yulia Arthatiani dan Tenny Apriliani sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S.H., & Saliem, H.P. (2018). Keragaan Konsumsi Pangan Hewani Berdasarkan Wilayah dan Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147-163. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.147-163>.

Arthatiani, F.Y. (2018). Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. [Tesis]. Bogor, ID: Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Program Studi Sains Agribisnis. Institut Pertanian Bogor.

Arthatiani, F.Y. & Apriliani, T. (2019). Partisipasi Konsumsi Sebagai Indikator Konsumsi Pangan Hewani di Daerah Rendah Konsumsi Ikan. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*, 327-339. Purwokerto, ID: Universitas Soedirman.

[BKP] Badan Ketahanan Pangan. (2018). Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Chan, C.Y., Tran, N., Dao, D.C., Sulser, T.B., Phillips, M.J., Batka, M., Wiebe, K.D., & Preston, N. (2017). Fish to 2050 in the ASEAN Region. Penang, Malaysia: WorldFish and Washington DC, USA: International Food Policy Research Institute (IFPRI). Working Paper 2017-01. <http://ebrary.ifpri.org/cdm/ref/collection/p15738coll2/id/131069>.

Delgado, M.A. & Miles, D. (1997). Household characteristics and consumption behavior: non parametric approach. *Empirical Economics*, 22, 409-429. DOI: <https://doi.org/10.1007/BF01208831>.

Fityani, I. (2015). Analisis Investor Herding Behavior dengan *Multinomial Logit Regression* pada BEI. [Skripsi]. Semarang, ID: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Greenacre, M.J. (1984). *Theory and Applications of Correspondence Analysis*. London, UK: Academic Press Inc.

Hawkins, D.I., & Mothersbaugh, D.L. (2010). *Consumer Behavior, Building Marketing Strategy. 11th Edition*. New York, US: McGraw Hill Companies, Inc.

Hendayana, R. (2013). Penerapan Metode Regresi Logistik dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *Informatika Pertanian*, 22(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21082/ip.v22n1.2013.p1-9>.

Johnson, R.A. & Wichern, D.W. (2002). *Applied Multivariate Statistical Analysis, 5th Edition*. New Jersey: Practice Hall Inc.

Khomsan, A. (2010). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018^a). Produktivitas Perikanan Indonesia. Workshop pada Forum Merdeka Barat 9 Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jakarta, ID: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018^b). Kelautan dan Perikanan Dalam Angka. Jakarta, ID: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018^c). Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Kusuma, A.W.A., Srinadi, I.G.A.M., & Sari, K. (2016). Aplikasi Analisis Korespondensi untuk Melihat Karakteristik Usaha Pariwisata di Provinsi Bali. *E-Jurnal Matematika*, 5(2), 76-81. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mtk/article/view/21355/14098>.
- Laksono, P.M., Anantasari, E., & Nandiswara, O.A. (2019). Reproduksi moda (pertukaran) pangan: menyemai daulat hidup di Sumba Barat (Daya). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 341-353. DOI: <https://doi.org/10/14203/jmb.v21i3.747>.
- LAURA. (2016). *Menggerakkan Adat Melawan Boros. Policy Brief* dipersembahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat. Yogyakarta (ID): Laboratorium Antropologi untuk Riset dan Aksi, LAURA FIB-UGM.
- Murdiati, A. dan Amaliah. (2013). *Panduan Penyiapan Pangan Sehat Untuk Semua*. Edisi II. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Negara, I.C, & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur Terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapannya*, 1-8. Purwokerto, ID: Fakultas MIPA, Universitas Soedirman.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peter, J.P. & Olson, J.C. (2013). *Consumer Behavior and Marketing Strategy*. 9th edition. Mc Graw Hill Education.
- Pratisti, C. (2017). Model Konsumsi Ikan pada Konsumen Muda (Studi di Yogyakarta). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 1(1), 1 – 15. doi: 10.31002/rm.v1i1.556.
- Ritonga, H. (1994). The impact of household characteristics on household consumption behavior: a demand system analysis on the consumption behavior of urban households in the Province of Central Java, Indonesia. *Retrospective Theses and Dissertations*. DOI: <https://doi.org/10.31274/rtd-180813-10362>.
- Ronny. (2014). Pemprov Sumbar Dorong Masyarakat Tingkatkan Konsumsi Ikan. Retrieved from <http://jurnalsumatra.com>.
- Sokib, N., Palupi, N.S., & Suharjo, B. (2012). Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan di Depok, Jawa Barat. *Manajemen IKM*, 7(2), 166-171. <https://doi.org/10.29244/mikm.7.2.166-171> .
- Thorsdottir, F., Sveinsdottir, K., Jonsson, F.H., Einarsdottir, G., Thorsdottir, I., & Martinsdottir, E. (2012). A Model of Fish Consumption among Young Consumer. *Journal of Consumer Marketing*, 29(1): 4-12. <https://doi.org/10.1108/07363761211193000>.
- Virgantari, F. (2012). Analisis permintaan produk perikanan di Indonesia: Suatu studi *cross-sectional*. [Disertasi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor, ID: Institut Pertanian Bogor. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian.
- Waysima, W., Sumarwan, U., Khomsan, A., & Zakaria, F.R. (2010). Sikap Afektif Ibu Terhadap Ikan Laut Nyata Meningkatkan Apresiasi Anak Mengonsumsi Ikan Laut. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5(3), 197-204. <https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.3.197-204>.
- Widria, Y. (2019). Pemindangan, Teknik Pengolahan Ikan yang Memiliki Potensi Meningkatkan Konsumsi Ikan Nasional. Retrieved from <https://kkp.go.id/djpdspkp/bbp2hp/artikel/11443-pemindangan-teknik-pengolahan-ikan-yang-memiliki-potensi-meningkatkan-konsumsi-ikan-nasional>.